

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena intelligensi merupakan bekal potensi yang akan memudahkan dalam belajar dan pada akhirnya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar setara dengan kemampuan intelligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan Intelligensinya relatif rendah dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf intelligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya.

Manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna dan mulia di dunia ini, karena sempurna itulah manusia di karunia berbagai potensi yang sangat luar biasa diantaranya adalah potensi kecerdasan (IQ: *Intelligence Quotien*). IQ merupakan potensi dasar manusia dan merupakan faktor genetik. Dengan IQ ini para ahli psikologi memilah-milah manusia ke

dalam berbagai tingkatan IQ dan mereka berkeyakinan bahwa semakin tinggi IQ seseorang semakin tinggi pula orang itu menunjukkan kemampuannya.

Daniel Goleman seorang Psikolog dari Harvard telah menunjukkan bahwa manusia memiliki suatu jenis potensi dasar yang lain, yaitu kecerdasan Emosional, menurut pendapatnya bahwa IQ akan dapat bekerja secara efektif apabila seseorang mampu memfungsikan EQ-nya. IQ hanyalah merupakan satu unsur pendukung keberhasilan seseorang, keberhasilan itu akan tercapai tergantung kepada kemampuan seseorang menggabungkan antara IQ dan EQ. dengan temuan EQ ini, implikasinya mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan maupun dalam dunia bisnis yaitu, bagaimana supaya seseorang mampu mengelola EQ dan IQ sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.¹

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan emosional, perhatian akan perkembangan intelektual anak dianggap penting, hal ini sejalan dengan pandangan Semiawan bahwa “stimulasi intelektual sangat mempengaruhi oleh keterlibatan emosional, bahkan emosi juga amat menentukan perkembangan intelektual anak secara bertahap” artinya secara timbal balik faktor kognitif juga terlibat dalam perkembangan emosional. Dengan demikian,

¹Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/ Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 251-252

antara IQ dengan EQ tidak dapat dipisahkan peranannya satu sama lain.²

Peran emosi banyak terlibat dalam aktivitas manusia. Hal ini dapat dilihat pada keadaan dalam diri manusia, yang tidak disadari selalu bereaksi dalam keadaan emosi. Reaksi dalam diri ini berpengaruh pada persepsi, pembelajaran, pemikiran, dan secara umum segala apa yang dikerjakan.³ Setiap emosi memotivasi siswa dengan cara negatif dan positif, dan pendidikan perlu menyadari bahwa motivasi tersebut dapat mempengaruhi kepribadian siswa, dan pada akhirnya memengaruhi belajar siswa.⁴

Emosi dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh dalam bentuk atau lambatnya proses belajar siswa. Emosi pada individu juga berpengaruh dalam membantu proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.⁵ Emosi merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkah laku Individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat dan rasa ingin tahu yang tinggi akan memengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, sebaliknya

²Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 116

³Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi ...*, hlm. 117

⁴Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 185

⁵Muhammad Irham , Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 60

apabila yang menyertai proses belajar itu emosi yang negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar tersebut akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.⁶ Dengan demikian kecerdasan emosional yang dimiliki siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, karena emosi memancing tindakan seorang terhadap apa yang dihadapinya.

Pembelajaran di sekolah mencakup beberapa mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata Pelajaran pendidikan Agama Islam yang wajib diajarkan di sekolah (madrasah) yang dimulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah aliyah. Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidayah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.⁷

⁶ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 64-65

⁷Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, nomor: 2676 Tahun 2013, hlm. 51

Keberhasilan siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dapat diwujudkan dari prestasi belajar mereka di mata pelajaran Akidah Akhlak . Menurut Tohirin dalam bukunya Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam “prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar”.⁸ Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, melalui sekolah siswa belajar berbagai macam hal.

Tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3, yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah yang disebut dengan pendidikan formal, Untuk mencapai tujuannyadilaksanakan serangkaian kegiatan terencana dan terorganisi. Kegiatan-kegiatan sekolah bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri anak dalam bentuk proses belajar dan pembelajaran. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang

⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 151

⁹Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hlm. 6

sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya.

orang berpendapat Pada umumnya anak yang pintar atau dikatakan memiliki IQ tinggi pasti akan sukses dalam menjalani kehidupannya, terutama dalam kehidupan akademiknya. Anggapan tersebut dipatahkan oleh Daniel Goleman seorang professor dari *Harvard University* yang telah mempopulerkan kecerdasan emosional. Menurut Daniel Daniel Goleman peranan IQ menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosional dalam peralihan puncak prestasi di dunia kerja.¹⁰

Daniel Goleman seorang Psikolog dari Harvard telah menunjukkan bahwa manusia memiliki suatu jenis potensi dasar yang lain, yaitu kecerdasan Emosional, menurut pendapatnya bahwa IQ akan dapat bekerja secara efektif apabila seseorang mampu memfungsikan EQ-nya. IQ hanyalah merupakan satu unsur pendukung keberhasilan seseorang, keberhasilan itu akan tercapai tergantung kepada kemampuan seseorang menggabungkan antara IQ dan EQ.¹¹

Daniel Goleman berpendapat bahwa, kecerdasan Intellektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotien* (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri,

¹⁰ Daniel Guleman, *Kecerdasan Emosional, ter. T Hermaya*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 58

¹¹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran...*, hlm. 251

mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.¹² Pendapat Goleman penting dijadikan pertimbangan mengingat fakta yang sering dijumpai di lapangan akhir-akhir ini. Generasi sekarang cenderung mulai banyak yang mengalami kesulitan emosional, misalnya mudah cemas, mudah bertindak agresif, kurang dapat mengendalikan amarah, kurang menghargai sopan santun, dan sebagainya. Mereka tidak bisa mengendalikan perasaannya, sehingga tidak jarang bagi anak-anak yang tidak dapat mengendalikan perasaan cenderung mengikutinya ketimbang rasio, tanpa berfikir rasio, tanpa berfikir resiko dari tindakan tersebut.

kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi belajar, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Tingkat Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas V Semester Gasal di MI Ianatusshibyan Mangkangkulon Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas V di MI Ianatusshibyan Mangkangkulon Semarang tahun pelajaran 2015/2016.

¹²Daniel Goleman, *Emotional Intelligence ...*, hlm. 44

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas V di MI Ianatusshibyan Mangkangkulon Semarang tahun pelajaran 2015/2016.

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa.

b. Secara Praktis

1) Bagi peneliti

Agar dapat menambah wawasan mengenai kecerdasan emosional, sehingga penulis mengetahui betapa pentingnya peranan kecerdasan emosional dalam belajar.

2) Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bahwa dalam proses belajar tidak hanya berorientasi pada perkembangan intelektual siswa semata, akan tetapi kecerdasan emosional siswa juga perlu dikembangkan secara maksimal.

3) Bagi Madrasah

Agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang terlihat dari kecerdasan emosinya. Sehingga menghasilkan para pelajar yang berkompeten dalam Iptek maupun Imtaq